INTERAKSI SOSIAL KEAGAMAAN ANTAR KELOMPOK ETNIS (JAWA, MADURA, ARAB) DI KAWASAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

KEMENTERIAN AGAMA
PERPUSTAKAAN
SURABAYA
IAIN SUNAN AMPEL

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu
Ilmu Perbandingan Agama

PERPUSTAKAAN
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

No. KLAS	No. REG : U-2010/PA/009
K U-2010 009 PA	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

Oleh :

DARUL MUGHNIYAH
NIM. E02206013

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
SURABAYA
2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah** ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 31 Juli 2010

pembimbing

Dra. Khodijah, M. Psi.

NIP. 196611101993032001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Darul Mughniyah**
telah diujikan di depan Tim Penguji Skripsi.

Surabaya, 2 Agustus 2010

Mengesahkan
Dekan,

Drs. H. Ma'shum, M. Ag.
NIP. 196009141989031001

Tim Penguji
Ketua,

Dra. Khodijah, M. Psi.
NIP. 196611101993032001

Sekretaris,

Ahmad Zainul Hamdi, M.Ag
NIP.197205182000031001

Penguji I,

Drs. H. Muhammad Achyar,M.Si
NIP. 194908171979021001

Penguji II,

Drs. Suhermanto, M.Hum
NIP. 196708201995031001

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRAKSI

DARUL MUGHNIYAH 2010, skripsi dengan judul "Interaksi sosial keagamaan antar kelompok Etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya".

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya; (2) Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura, dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya; (3) Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, peneliti menggunakan metode *Deskriptif Analisis Kualitatif* untuk menjelaskan bentuk interaksi sosial terutama dalam hal keagamaan antar etnis (Jawa, Madura dan Arab) di Kelurahan Ampel Surabaya. Selain itu, penulis dapat mengetahui proses interaksi sosial di Kelurahan Ampel Surabaya, serta faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial terutama yang bersifat keagamaan antar etnis tersebut. Dimana, hubungan antar etnis itu menjadi harmonis dan berjalan lancar, karena dipengaruhi oleh Interaksi/hubungan yang bersifat sosial keagamaan.

Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa hubungan sosial antar etnis (Jawa, Madura dan Arab) tersebut menjadi lancar dan baik karena adanya hubungan dalam segi keagamaan antar etnis. Dan itu disebabkan mereka dalam hubungan sosial selain dalam segi keagamaan, seperti politik,sosial kemasyarakatan terlihat kurang harmonis dan baik. Dan itu semua disebabkan oleh status sosial yang membuat masing-masing kelompok etnis memilih dalam bergaul. Maka dari itu, kelompok etnis itu merasa senang dan nyaman apabila Ajaran Agama yang diyakini tersebut menjadi pedoman untuk kehidupan sosial kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....i

Persetujuan Pembimbing Skripsi.....ii

Pengesahan Tim Penguji Skripsi.....iii

Motto.....iv

Persembahan.....v

Abstraksi.....vi

Kata Pengantar.....vii

Daftar Transliterasi.....ix

Daftar Isi.....xi

Daftar Tabel.....xiv

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....1

B. Rumusan Masalah.....8

C. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul.....9

D. Tujuan & Manfaat Penelitian.....12

E. Sumber-sumber Penelitian.....13

F. Metodologi Penelitian.....14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan.....18

BAB II : STUDI TEORITIS

A. Pengertian Interaksi Sosial.....20

B. Ciri-ciri dan Syarat terjadinya Interaksi Sosial.....21

C. Faktor Terjadinya Interaksi Sosial.....24

D. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan.....28

E. Proses Terjadinya Interaksi Sosial.....32

F. Interaksi Antar Umat Islam.....38

BAB III : GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Keadaan Geografis.....41

B. Kondisi Demografis Masyarakat Kawasan Ampel.....42

1. Jumlah Penduduk.....42
2. Kondisi Keagamaan.....44
3. Kondisi Pendidikan.....47.
4. Keadaan Perekonomian.....49
5. Keadaan Sosial-budaya.....50

C. Keadaan Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan 52

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV : ANALISA DATA

A. Bentuk-bentuk Interaksi Sosial Keagamaan.....54

B. Proses Terjadinya Interaksi Sosial Keagamaan.....60

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Terjadinya Interaksi Sosial.....63

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....69

B. Saran.....70

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR TABEL

Tabel I : Tentang Penduduk Menurut Kelompok Usia.....43

Tabel II : Jumlah Penduduk Menurut Etnis.....44

Tabel III : Data Penduduk Menurut Pemeluk Agama.....45

Tabel IV : Data Menurut Sarana Peribadatan.....46

Tabel V : Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan..... 48

Tabel VI : Mata Pencaharian Penduduk Ampel.....49

Tabel VII : Lembaga Sosial Keagamaan dan Kemasyarakatan.....53

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada dasarnya dilahirkan seorang diri, namun didalam proses kehidupan selanjutnya, manusia membutuhkan manusia lain disekelilingnya, dan ini merupakan salah satu pertanda bahwa manusia itu makhluk sosial yaitu makhluk yang hidup bersama.

Menurut Soerjono Soekanto sendiri menyatakan bahwa didalam diri manusia pada dasarnya telah terdapat keinginan, yaitu keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan keinginan untuk menjadi satu dengan alam sekitarnya. Dan dengan berdasarkan atas keinginan tersebut tadi, terutama keinginan untuk menjadi satu dengan manusia lainnya dan agar keinginan tersebut dapat diwujudkan, maka ia (baca: manusia) haruslah melakukan hubungan atau interaksi dengan manusia lainnya.[1]

Agama sebagai kesadaran makna dan legitimasi tindakan bagi pemeluknya dalam interaksi sosialnya justru mengalami benturan-benturan interpretasi dan konflik interpretasi dalam melakukan sebuah aktifitas sosial, sehingga di sinilah , sebuah konflik itu muncul. Konflik antar pemeluk agama dalam masyarakat majemuk seringkali mengandung muatan kompleks dan tidak sekedar menyentuh dimensi

[1] Soleman b.Taneko, *Struktur dan proses social* (Jakarta :Rajawali, 1984) ,48-49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keyakinan dari agama yang dipeluk. Tetapi juga terkait dengan kepentingan sosial, ekonomi, politik dan sebagainya. Konflik antar pemeluk agama semakin meluas, jika didukung oleh adanya kelompok konflik kepentingan, sehingga konflik yang terjadi adalah konflik dan integrasi agama-agama yang berbeda etnisnya.

Sebagaimana bentuk masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang majemuk baik dari segi suku, etnis, dan agamanya. Untuk itu manusia tidak dapat hidup hanya dalam satu suku atau satu golongan, karena manusia tidak dapat hidup sendiri, maka manusia hidup dalam kelompok baik yang kelompok yang kecil seperti suku-suku yang terpencil maupun kelompok yang besar seperti pada negara-negara yang modern, hal ini sesuai dengan kondisi kemanusiaan.

Sebagaimana di maklumi bahwa bangsa Indonesia terdiri atas berbagai suku, bahasa, dan istiadat, dan agama, sehingga bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk, dan mereka hidup tersebar pada ribuan pulau.[1]

Agama disini merupakan bagian dari kehidupan bangsa yang membentuk jiwa dan pandangan hidup manusia. Secara filosofis, agama diturunkan melalui para Rosul dan Nabi, sebagai petunjuk bagi kehidupan manusia di dunia maupun di akhirat. [2]

Dengan tuntunan solidaritas sesama umat manusia adalah tidak lain agar tumbuh sikap yang sama sebagai hamba Allah, pengemban misi khalifah dalam etika sosial keagamaan.

---

[1] Sudjangi,*Kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia seri 2* (RI: Sosio-kultural, 2008),1
[2] Fuad Amsyari,*Masa depan umat Islam Indonesia peluang dan tantangan* (Jakarta: mizan,2001), 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika manusia dengan berbagai"kepentingan" sebutlah kepentingan politik, ekonomi, agama, pertahanan dan keagamaan. Mulai mengangkat pada puncak "kesadaran" mereka dan menjadikannya sebagai *ultimate concern*"nya, realitas pluralitas yang semula bermula bersifat wajar, alamiah, dan biasa-biasa saja itu berubah menjadi begitu *"problemtik"*. Berbagai cara pandang, tolok ukur dan standar yang bersifat sepihak dan menguntungkan (mengandung maslahat) mulai diperlihatkan disitu. Dalam realitas praktisnya, cara pandang dan tolok ukur tersebut ternyata juga mempunyai logika dan kekuatan hegemoninya sendiri-sendiri.[3]

Interaksi sosial dapat terwujud sebagai persaingan konflik maupun kerjasama. Kerjasama inilah yang selalu perlu diciptakan, dipelihara dan bahkan perlu ditingkatkan secara terus-menerus. Namun perlu disadari pula bahwa interaksi sosial masyarakat itu selalu dinamis, yaitu tidak konstan dalam persaingan saja atau konflik saja maupun kerjasama (rukun) saja, tetapi selalu ada nuansa kerukunan dan sebaliknya dalam suatu kerukunan dan nuansa konflik atau persaingan.[4]

Interaksi sosial sendiri disini menurut WJS Poerwodarminto, Interaksi berarti " hubungan timbal balik" sedangkan sosial berarti kemasyarakatan yang suka bergaul. Dan interaksi sosial ini berasal dari bahasa Inggris, yaitu *Interaction* yang mempunyai arti hal saling mempengaruhi. Jadi Interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antara dua atau lebih yang saling mempengaruhi. Apabila dua orang atau

---

[3] Amin Abdullah, *Dinamika Islam Kultural* (Bandung: Mizan, 2000), 69-70

[4] Fuad Amsyari,*Masa depan umat Islam Indonesia peluang dan tantangan* (Jakarta: mizan,2001),12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

kelompok saling mengadakan hubungan, berarti mereka telah mengadakan interaksi, dan selanjutnya akan terjadi pula proses sosial.[5]

Arah interaksi diatas, kemudian berkembang pula untuk mulai menyadari pentingnya persatuan dan kesatuan umat Islam, terutama mengangkat partisipasinya ketengah-tengah pembangunan bangsa. Tidak ketinggalan pula masyarakat kawasan Ampel Surabaya, Interaksi sosial keagamaannya diarahkan untuk memberikan kesejahteraan ekonomi-sosial masyarakat, karena dengan adanya interaksi sosial keagamaan disini, masyarakat bisa menerapkan aturan dan norma-norma yang ada di dalam ajaran agama yang dianut untuk keseimbangan hidupnya.

Interaksi sosial yang ada di kawasan Ampel ini mencakup 3 etnis (Jawa, Arab dan Madura) Yakni mulai dari interaksi antara Jawa dan Madura, Madura dengan Arab, dan Arab dengan Jawa.

Adapun bentuk dari tindakan interaksi sosial itu sendiri terwujud dari aktivitas-aktivitas bertegur sapa, berjabat tangan, berbincang-bincang bahkan bertengkar dan berkelahi.

Setelah itu dengan interaksi sosial ini, timbul kemudian gotong royong, semangat kebersamaan dan rasa Ukhuwah Islamiyah, yang tampak bersinar di berbagai kelompok etnis tersebut, yang keberadaannya nampak disemangati oleh pesan moral Islam dalam rangka menempatkan diri di masa mendatang untuk tidak ketinggalan oleh roda sejarah pembangunan yang berjalan secara dinamis.

---

[5] Suparto,*Ssosiologi dan Antropologi* (Semarang: Armico, 2000),70-72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perwujudan diatas termasuk semangat interaksi sosial masyarakat multi etnis yang mampu memberikan sumbangsih bagi pembangunan umat dan bangsa.

Bentuk interaksi sosial keagamaan disini, masih ada hubungan dengan interaksi sosial secara umum, dan bisa dikatakan bahwa interaksi sosial keagamaan merupakan akibat dari interaksi sosial secara umum. Bentuk interaksi sosial keagamaan antar etnis (Arab, Jawa, Madura) di daerah Ampel ini, yang cukup menonjol ialah ketika hari raya Idul Adha.

Dari orang Arab sendiri (pendatang), mereka seakan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, dengan menyembelih binatang kurban.

Tidak hanya dari golongan menengah keatas saja, Dari golongan yang sedang pun ikut menyembelih juga. Akan tetapi binatang yang ingin dikurbankan ini biasanya tidak diberikan secara langsung kepada lembaga kemasyarakatan, Akan tetapi binatang tersebut disembelih dan dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan langsung kepada lembaga kemasyarakatan, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu atau pembagiannya tidak merata.

Sedangkan dari orang Jawa sendiri (Asli) Penduduk Ampel, dalam hal penyembelihan binatang kurban ini, hanya orang yang mampu dan benar-benar berada saja yang mau mengeluarkan binatang kurban tersebut. Akan tetapi dalam pembagiannya diserahkan kepada Lembaga Kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berbeda lagi dengan Etnis Madura, mereka lebih cenderung eman (memperhitungkan) /dalam bahasa orang dulu (gemi) terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya, akan tetapi tingkat keagamaan mereka sangat tinggi, seperti Sholat, mengikuti kegiatan Tahlilan dan lain-lain.

Dari bentuk interaksi sosial keagamaan ketiga etnis diatas, kita bisa mengetahui bahwa tingkat keagamaan masing-masing orang itu berbeda-beda, walaupun tingkat keagamaan mereka tinggi, tidak menutup kemungkinan dalam berinteraksi dengan sesamanya tinggi pula seperti keimanan mereka, dan sebaliknya, walaupun tingkat keagamaan mereka sedang/menengah, dalam berinteraksi dengan masyarakat lain, bisa tinggi.

Dari sini dapat dikatakan bahwa interaksi sosial keagamaan kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu tanpa adanya interaksi tidak akan mungkin ada kehidupan bersama dalam sebuah masyarakat.[6]

Komunitas Arab disini lebih tertutup dibandingkan dengan etnik lainnya, dan etnik ini berprofesi sebagai pedagang.[7]

Sedangkan komunitas Jawa disini sebagai warga asli Ampel, rata-rata berprofesi jasa, seperti Guru, Pegawai dan lain-lain. Orang Jawa ini identik dengan gengsi yang tinggi, yang berbeda dengan Orang Madura.

---

[6] Soerjono Soekanto ,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004) 61
[7] Artikel :Autar Abdillah, *terbentuknya kampungdan modernisasi Surabaya abad 13* ,Nov 2009,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orang Madura termasuk etnik yang tidak memilih-milih dalam mencari nafkah. Pekerjaan apapun mereka lakukan tanpa ada rasa gengsi dalam hidupnya. Mulai dari profesi jadi tukang becak, yang kita tahu di daerah Ampel rata-rata dipenuhi orang Madura. Tidak hanya pekerjaan yang rendah itu saja, akan tetapi masih banyak orang Madura yang sukses dan bisa membangun rumah megah, walaupun hanya bekerja sebagai pencari sampah untuk di daur ulang lagi, tapi semangat kerja mereka tidak pernah lelah.

Kita tahu bahwa banyak peristiwa besar ditingkat nasional ataupun local yang bisa mengancam integrasi nasional terus muncul disepanjang sejarah kemerdekaan. Dari DI, TII, Permesta, RMS, Gerakan Papua Merdeka, Aceh dn banyak lagi masalah lokal seperti di lampung, pembantaian Dukun Santet, hingga berbagai kerusuhan sesudah jatuhnya Orde Baru di Ambon, Sambas, Jakarta serta yang terakhir hasil jajak pendapat di Timor-Timur dengn etnis dan keagamaan yang sama. Karena itu Agama dan etnisitas seringkali dijadikan simbol dan sumber segala persoalan yang sebenarnya mungkin merupakan persoalan sosial, ekonomi dan politik.

Masalah yang sering muncul dikota besar dan daerah "baru" bagi kaum pendatang atau migran untuk mencari nafkah ini memberi petunjuk adanya faktor-faktor diluar masalah keagamaan dan etnisitas, yaitu faktor sosial dan ekonomi. Di dalam suatu kondisi sosial-ekonomi dan politik tertentu itulah masalah keagamaan dan etnisitas aktual. Organisasi berdasar kesamaan daerah hanya bisa tumbuh didaerah "baru" kaum migran yang melintasi penggolongan keagamaan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada saat yang sama, semangat kerja kaum migran cenderung lebih tinggi dibanding warga "asli" setempat, sehingga kehidupan ekonomi kaum migran cenderung lebih baik dibanding warga "asli" setempat yang semakin melemah searah dengan lama tinggal disuatu kawasan.[8]

Keberadaan manusia dalam kelompok atau masyarakat sangat kompleks beraneka macam adanya, baik dari pendidikan status sosial, tingkat ekonomi, juga menyangkut etnisitas. Sementara kita lihat banyak daerah yang terdapat beberapa etnis. Diantaranya di kawasan Ampel Surabaya, selain pribumi ada juga etnis Arab, Tionghoa, dan Madura. Tapi untuk etnis Tionghoa, bersifat minoritas jika dibanding dengan etnis Jawa, Arab dan Madura.

Dengan demikian penulis tertarik untuk mengangkat tema " Interaksi Sosial Keagamaan Antar etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya" sebagai judul skripsi, karena ketiga etnis itu dipandang berpengaruh pada bangunan peradaban masyarakat setempat.

A. Rumusan masalah

Untuk memudahkan dan supaya lebih praktis dalam melakukan penelitian diatas, maka peneliti akan membatasi rumusan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk-bentuk interaksi sosial Keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya?

---

[8] Munir Mulkhan Abdul, *kearifan Tradisional Agama bagi Manusia atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press,2000), 120

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya?
3. Faktor apakah yang mendukung dan menghambat proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya?

B. Penegasan Judul dan Alasan Memilih Judul

1. Penegasan Judul

Untuk memudahkan pemahaman dalam menelaah pengertian judul skripsi "Interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya" perlu adanya pengertian istilah yang dianggap penting sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

Interaksi disini merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan orang perorang, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang-perorangan dengan kelompok manusia. Dan interaksi bisa dikatakan saling pengaruh-mempengaruhi antara kelompok satu dengan kelompok lainnya.[9]

Sedangkan Interaksi sosial menurut H. Bonner ialah suatu hubungan antara dua individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu

[9] Tim Peenyusun Kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa, *Kamus besar Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, Cet II, 1989), 335

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi atau mengubah, memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.[10]

Dengan beberapa definisi, dapat diambil kesimpulan bahwa pada intinya interaksi sosial ialah hubungan timbal balik antara individu satu dengan individu yang lain sehingga terjadi hubungan timbal balik yang saling mempengaruhi, yang masih berkisar pada penyesuaian diri dengan lingkungan.

Belangsungnya proses interaksi di dasarkan pada berbagai faktor antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung.

Timbulnya manusia itu dimungkinkan oleh interaksi sosial, yang oleh Park dan Burgess dapat dianalisa sebagai proses-proses sosial. Menurut kedua ahli sosiologi itu, interaksi sosial jika dianalisa sebagai proses sosial, dapat diklasifikasikan dalam lima kategori yaitu : komunikasi, konflik, kompetisi, akomodasi, asimilasi dan dalam klasifikasi ini dapat ditambah lagi dengn satu yaitu koperasi.

b. Keagamaan

Yang mana kata ini berasal dari kata "Agama" yang mendapat awalan "ke" dan akhiran "an", agama berarti kepercayaan kepada Tuhan dengan

[10] Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta : Rineka Cipta, 1991), 54

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.[11]

c. Etnis

Kata etnik berasal dari kata bahasa yunani yakni ethnos, yang diartikan sebagai setiap kelompok sosial yang ditentukan oleh ras, adat-istiadat, bahasa, nilai, dan norma-budaya, yang pada gilirannya mengindikasikan adanya kenyataan kelompok minoritas atau mayoritas dalam suatu masyarakat.[12]

Dan kelompok etnik ini sering diartikan pula sebagai suatu kelompok dimana para anggotanya memiliki dan kemudian membagi tradisi kebudayaannya, misalnya nilai serta bahasa yang sama, dan membedakan diri mereka dengan atau dari kelompok yang lain (Barat). Dalam situasi keseharian, kelompok etnik langsung dilihat sebagai orang yang berbeda, misalnya karena acapkali memakai pakaian yang lain dari kelompok dominan, atau menempatkan simbol-simbol yang berbeda meskipun mereka diintegrasikan dalam suatu masyarakat yang lebih luas.[13]

Dan dari sini dapat di simpulkan bahwa kelompok etnik adalah suatu kelompok sosial yang mempunyai tradisi kebudayaan yang sama, dan karena kesamaan itulah mereka memiliki suatu identitas sebagai suatu sub kelompok dalam suatu masyarakat yang luas.

---

[11] http//www. Blog.detik.com/WJS, Poerwadarminta/ 2008/09/12
[12] Alo Liliewri, *Prasangka dan Konflik* (Yogyakarta : PT. Lkis Pelangi Aksara, 2005), 9
[13] Ibid hlm 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelompok etnik sering kali dipakai secara bergantian dengan kelompok ras. Kelompok ras selain mempunyai karakteristik fisik yang relatif sama, hal itulah yang terdapat pula pada masyarakat antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya.

d. Kawasan Ampel Surabaya

Kawasan ini ialah tempat dimana sering kali dikunjungi oleh sebagian masyarakat Indonesia, yang sudah menyeluruh di Jawa, khususnya Jawa Timur. Mereka yang ke kawasan Ampel ini rata-rata orang yang memiliki kepercayaan sendiri, yang mana untuk ziarah ke waliyullah (kekasih Allah), yang dengan kepercayaan tersebut mereka percaya bahwa dengan pergi di kawasan ini. maka do'a yang dihajatkan kemungkinan besar di kabulkan, karena mereka langsung meminta atau berhadapan langsung dengan kekasih Allah atau orang yang sudah terpilih menjadi orang yang di percaya oleh Allah.

2. Alasan memilih Judul

Peneliti memilih judul ini dikarenakan:

- Kawasan Ampel Surabaya ini merupakan kawasan yang mempunyai komunitas multi etnis, baik Jawa, Madura dan Arab, sehingga masalah interaksi membutuhkan penelitian tersendiri di kawasan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

- Upaya untuk mengkaji dan meneliti hubungan keagamaan masyarakat antar kelompok etnis dalam kaitannya dengan persatuan dan kesatuan di kalangan beberapa kelompok di kawasan Ampel tersebut.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini secara umum adalah untuk memenuhi tugas skripsi, sedangkan tujuan khusus penelitian ini adalah untuk mendapatkan data dari berbagai informasi yang lengkap tentang keterangan, pemikiran, serta kenyataan-kenyataan aktual yang ada di lapangan,yakni:

1. Untuk mengetahui lebih jauh pemaknaan interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui cara /bentuk-bentuk interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) serta proses terjadinya interaksi sosial di kawasan Ampel Surabaya.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat proses terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di kawasan Ampel Surabaya.

Sedangkan manfaat diadakan penelitian ini ialah:

1. Diharapkan bisa dikembangkan kerangka pemikiran yang perspektif untuk pengembangan konsep interaksi sosial keagamaan antar etnis terutama etnis Jawa, Madura dan Arab.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sebagai sumbangan pemikiran bagi masyarakat Arab agar hidup damai berdampingan dan saling berinteraksi khususnya dalam bidang sosial keagamaan dengan masyarakat Jawa dan Madura yang ada di kawasan Ampel Surabaya.
3. Untuk memenuhi sebagian persyaratan mendapatkan gelar S1 dalam bidang Perbandingan Agama.
4. Sebagai bahan kajian dan perbandingan bagi peneliti selanjutnya.

D. Metodologi Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

   a) Observasi/ Pengamatan

   Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dan observasi dapat kita peroleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial, yang sukar diperoleh dengan metode lain. [14]

   Metode observasi adalah cara pengumpulan data dengan cara melakukan pencatatan secara cermat dan sistematis.[15]

   Disini, peneliti mengamati langsung terhadap interaksi sosial antar kelompok etnis seperti etnis Arab, Madura dan jawa, agar memperoleh gambaran tentang interaksi sosial antar kelompok etnis tersebut di kawasan Ampel Surabaya.

---

[14] S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 106
[15] Soeratno dan Lincolin Arsyad, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan / UPP AMP YKPN, 1993) ,89

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Interview/ Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan cara bertanya langsung (berkomunikasi langsung) dengan responden. Dalam wawancara terdapat proses interaksi antara pewawancara dengan responden.

Wawancara itu merupakan alat yang ampuh untuk mengungkapkan kenyataan hidup, apa yang dipikirkan atau dirasakan orang tentang berbagai aspek kehidupan.[16]

Wawancara pada awalnya dipakai wawancara tidak terstruktur, karena pertanyaan-pertanyaan belum spesifik. Kemudian dilanjutkan dengan wawancara berstruktur dengan pertanyaan-pertanyaan yang lebih spesifik, yang disusun berdasarkan apa yang telah disampaikan oleh responden.[17]

Dalam hal ini peneliti langsung mengadakan wawancara, untuk mendapatkan informasi dari responden, tentang interaksi sosial dan bentuk-bentuk interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya.

c) Dokumentasi

Dokumentasi ini ialah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa foto yang berkaitan dengan obyek penelitian.

---

[16] S. Nasution, *Metode Research* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006) ,114
[17] S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung ; Tarsito, 1988) ,72

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d) Telaah Kepustakaan

Sumber tertulis ini diperoleh dari buku, kliping dan sumber tertulis lainnya, dengan perolehan data sekunder.

Referensi:

- Suparto, *sosiologi dan antropologi*
- Fuad Amsyari, *Masa depan umat Islam Indonesia peluang dan tantangan*
- Soeleman B. Taneko, *Struktur dan proses sosial*
- Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*
- Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*
- http/ www.Blog.detik.com/WJS.Poerwadarminta/2008/09/12
- Alo Liliewri, *Prasangka dan konflik*
- Tim Penyusun kamus pusat pembinaan dan pengembangan bahasa,*Kamus besar Indonesia*
- Sutrisno Hadi, *Metodologi Reserch 1*
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu pendekatan Praktek*
- S. Nasution, *Metode Research*
- S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*
- Soeratno dan lincolin Arsyad, *Metode Penelitian*

2. Sumber-sumber penelitian

a. Sumber Data

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data, adalah subyek dari mana data diperoleh. Adapun sumber data diperoleh dari:

i. Sumber Primer

Yaitu riset lapangan dimana riset tersebut dilakukan dan berkaitan langsung dengan aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian dan berhubungan dengan pembahasan skripsi ini.

ii. Sumber Sekunder

Yaitu upaya yang dilakukan untuk mencari data-data kepustakaan yang mendukung pembahasan ini untuk mengkaji permasalahan dalam skripsi ini.

iii. Informan

Sampel pada penellitian ini tidak digunakan secara rinci karena penelitian ini bersifat kualitatif, sampel akan dipilih secara *snowball sampling* yakni penentuan sampel diambil dari satu orang dan dilanjutkan ke orang lain, atas saran orang pertama, dan orang kedua menyarankan kepada orang ketiga, dan seterusnya.Penentuan sampel sumber data pada proposal ini dipilih orang yang memiliki power & otoritas pada situasi sosial/obyek yang diteliti, sehingga mampu "membukakan pintu" kemana saja peneliti akan melakukan pengumpulan data[18]

[18] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung; Alfabeta, 2008), 292

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Metode Analisa data

Dalam penelitian, peneliti harus mengerti dan memahami metodologi penelitian terlebih dahulu, sebab merupakan pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis, tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah tertentu, kemudian diolah dan dianalisa diambil kesimpulan dan selanjutnya di cari solusinya.

a. Jenis Penelitian : Deskriptif Kualitatif

Untuk menganalisis data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini, dan untuk meneliti berdasarkan tujuan yang ingin di cari jawaban secara jelas dan gamblang tentang bentuk-bentuk, faktor-faktor penyebab dan proses interaksi social antar masyarakat Jawa, Madura, dan Arab di kawasan Ampel Surabaya, maka peneliti menggunakan metode *Kualitatif Diskriptif* , yaitu data-data yang diperoleh melalui observasi, interview, dan dokumentasi.kemudian di analisis untuk memperoleh gambaran proses tentang interaksi sosial dan untuk mendapatkan hasil laporan penelitian yang dapat di pertanggungjawabkan secara ilmiah.[19]

Metode kualitatif ini berlandaskan pada pendekatan rasionalisme dalam menyusun kerangka teori dan memberikan makna terhadap hasil penelitian. Sedangkan tata pikirannya, menggunakan tata pikir reflektif.[20]

---

[19] Husaini Usman, *Metodologi Penelitin Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 15
[20] Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta : Rake Sarasin, 1992), 26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode kualitatif ini digunakan karena beberapa pertimbangan. Pertama: menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda. Kedua metode ini menyajikan secara langsung hakekat hubungan antara peneliti dan responden. Ketiga: metode ini lebih peka dan dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.[21]

E. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini dapat mengarah pada tujuan yang diharapkan, maka sistematikanya terdiri dari lima bab yaitu:

Bab pertama : berisi pendahuluan yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran menyeluruh obyek kajian secara ringkas, sebagai pengantar untuk dan mengikuti uraian pokok dalam penelitian ini. Pada bab ini akan dimuat juga pembahasan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan judul dan alasan memilih judul, tujuan dan manfaat penelitian, sumber-sumber penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : Akan membicarakan tentang landasan teori, yang meliputi pengertian interaksi sosial, ciri-ciri & syarat terjadinya interaksi sosial, faktor terjadinya interaksi social, bentuk-bentuk interaksi

[21] Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sosial keagamaannya, proses terjadinya interaksi social, dan terakhir ialah interaksi antar umat islam sendiri.

Bab ketiga : Akan mengupas deskripsi gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi geografi secara umum, kondisi Demograis masyarakat kelurahan Ampel Surabaya yang meliputi jumlah penduduk, kondisi keagamaan, kondisi pendidikan,keadaan perekonomian, kondisi sosial-budaya, dan terakhir mengenai kondisi lembaga sosial keagamaan & kemasyarakatan,

Bab keempat : Merupakan analisa data yang terdiri dari bentuk-bentuk interaksi sosial keagamaan, proses terjadinya interaksi social, faktor pendukung dan penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya.

Bab kelima : Merupakan bab yang terakhir, akan berisikan kesimpulan peneliti setelah melakukan pengkajian terhadap interaksi sosial antar kelompok etnis di kawasan Ampel Surabaya pada bab-bab sebelumnya. Bab ini juga berisikan saran-saran bagi peneliti-peneliti berikutnya yang juga memiliki ketertarikan menjadikan masyarakat di kawasan Ampel Surabaya untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Interaksi Sosial

Pada hakikatnya manusia memiliki sifat yang digolongkan kedalam makhluk individual, makhluk sosial, dan bisa juga sebagai makhluk berketuhanan.

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk melakukan hubungan sosial antar sesamanya dalam hidupnya disamping tuntutan untuk hidup berkelompok.

Hubungan sosial merupakan salah satu hubungan yang harus dilaksanakan, dan mengandung pengertian bahwa dalam hubungan itu setiap individu menyadari tentang kehadirannya disamping kehadiran individu lain.

Hal ini disebabkan bahwa dengan kata sosial berarti hubungan yang berdasarkan adanya kesadaran yang satu dengan yang lain, ketika mereka saling berbuat, saling mengakui, dan saling mengenal.

Dari pengertian diatas, maka interaksi sosial ialah ialah pengaruh timbal balik antara individu satu dengan individu lainnya di berbagai bidang kehidupan bersama, misalnya segi kehidupan ekonomi, segi kehidupan politik, segi kehidupan politik dengan segi kehidupan hukum, segi kehidupan hukum dengan ekonomi, dan seterusnya *action is to consider.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam hal ini menurut S.S.Sargent,menjelaskan:

> **"Sosial Interaction is to consider Sosial behavior always within a group framework, as related to group structure and function".**[1]

Sementara itu,H. Bonner memberi rumusan yakni:

> **"Interaksi sosial ialah suatu hubungan antara dua atau lebih individu manusia ketika kelakuan individu yang satu memengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, atau sebaliknya."**[2]

Dengan demikian, dari beberapa definisi diatas peneliti menyimpulkan bahwa interaksi sosial ialah hubungan antara individu satu dengan individu yang lain, yang mana individu satu dapat mempengaruhi individu yang lain atau sebaliknya, yang mana terjadi adanya hubungan yang saling timbal- balik, dan hubungan tersebut dapat berlangsung antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok.

B. Ciri-ciri dan syarat terjadinya interaksi sosial

1. Ciri-ciri Interaksi Sosial

Dengan diketahuinya pengertian dari interaksi sosial diatas, kita bisa mengetahui ciri-ciri penting yang bisa menimbulkan terjadinya proses terjadinya interaksi sosial, yang mana proses interaksi tersebut harus mempunyai hubungan antara individu dengan individu, maupun antara individu dengan kelompok.

Pelaku dalam interaksi juga harus lebih dari dua, dan memiliki tujuan tertentu, seperti memengaruhi individu lain,dan interaksi ini juga ada hubungan dengan truktur dan fungsi kelompok, karena individu dalam hidupnya tidak bisa

---

[1] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 11
[2] *Ibid* hlm 11

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terpisah dari kelompok.disamping itu, tiap-tiap individu memiliki fungsi didalam kelompoknya.

Charles P. Lommis mengungkapkan ciri dari interaksi sosial, yakni meliputi:

- Jumlah pelaku lebih dari seorang, bisa dua atau lebih
- Adanya komunikasi antara para pelaku dengan menggunakan simbol-simbol
- Adanya suatu dimensi waktu yang meliputi masa lampau, kini dan akan datang, yang menentukan sifat dari aksi yang sedang berlangsung.
- Adanya tujuan-tujuan tertentu,terlepas dari sama atau tidak sama dengan yang diperkirakan oleh para pengamat.[3]

Dan apabila interaksi sosial itu diulang menurut pola yang sama dan bertahan untuk waktu yang lama, maka akan terwujud *hubungan social.*

2. Syarat-syarat terjadinya Interaksi Sosial

hubungan Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, menyangkut antara individu, antara kelompok maupun antara individu dengan kelompok.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yaitu:

1) Adanya kontak sosial (social-contact)

Kata kontak berasal dari bahasa Latin con atau cum (artinya bersama-sama) dan tango (yang artinya menyentuh). Arti secara hanafiah adalah sama-

[3] Soleman,B.Taneko, *Struktur & Proses Sosial* (Jakarta : Rajawali, 1984), 113-114

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama menyentuh Secara fisik, kontak baru terjadi apabila terjadinya hubungan badaniah. Sebagai gejala sosial itu tidak perlu berarti suatu hubungan badaniah, karena dewasa ini dengan adanya perkembangan teknologi, orang dapat menyentuh berbagai pihak tanpa menyentuhnya.Dapat dikatakan bahwa hubungan badaniah bukanlah syarat untuk terjadinya suatu kontak.

Kontak sosial dapat terjadi dalam 3 bentuk:

- Adanya orang-perorangan
- Ada orang perorangan dengan suatu kelompok manusia atau sebaliknya
- Antara suatu kelompok manusia dengan kelompok manusia lainnya.

Terjadinya suatu kontak tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tanggapan terhadap tindakan tersebut. Kontak sosial yang bersifat positif mengarah pada suatu kerja sama, sedangkan yang bersifat negatif mengarah pada suatu pertentangan atau bahkan sama sekali tidak menghasilkan suatu interaksi.

2) Adanya Komunikasi

Yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut.

Adanya Komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arti terpenting komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang berwujud pembicaraan, gera-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberikan reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang lain tersebut.

Dengan adanya komunikasi tersebut, sikap-sikap dan perasaan suatu kelompok manusia atau perseorangan dapat diketahui oleh kelompok lain atau orang lainnya. Hal itu kemudian merupakan bahan untuk menentukan reaksi apa yang dilakukannya.

C. Faktor terjadinya interaksi sosial

Dalam interaksi sosial ada yang menuju pada penghambat. Faktor yang mendukung terjadinya interaksi social ini lebih banyak disebabkan dari kepribadian masing-masing orangnya sendiri, Sedangkan faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini lebih condong disebabkan dari kebudayaan yang berbeda.

Faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial ialah:

1. Toleransi

   Toleransi disini ialah sikap saling menghargai dan menghormati pendirian masing-masing, dan memiliki sifat terbuka antara kelompok satu dengan kelompok lainnya yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Dengan terjadinya komunikasi, saling menghargai dan menerima unsur-unsur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kebudayaan lain ini, maka faktor ini akan dapat mempermudah dan mempercepat terjadinya interaksi sosial.

2. Kesempatan yang seimbang dibidang ekonomi yang dapat mengurangi adanya kecemburuan sosial.

Dalam sistem ekonomi ini, jika masing-masing individu mendapat kesempatan yang seimbang dan sama dalam mencapai suatu kedudukan tertentu atas dasar kemampuan dan jasa-jasa masing-masing individu di bidang ekonomi, maka faktor tersebut akan dapat mempercepat terjadinya proses interaksi sosial.

3. Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa

Sikap terbuka dari golongan yang berkuasa inilah yang bisa menjadikan proses interaksi lebih cepat. Semua itu dapat diwujudkan dengan memberikan kesempatan kepada golongan minoritas untuk bisa memperoleh segala sesuatunya sama dengan golongan mayoritas, seperti pelayanan kesehatan,dalam melakukan kegiatan masyarakat seperti kerja bakti, pendidikan yang sama dan lainnya.

4. Sikap menghargai orang asing dengan kebudayaannya.

Sikap saling menghargai inilah, yang menjadikan masing-masing individu bisa hidup berdampingan. Dengan menerima dan mengakui

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kelemahan-kelemahan dari orang asing ini,maka faktor ini menjadikan proses interaksi sosial semakin lancar.

5. Perkawinan campur

Faktor inilah yang dianggap paling menguntungkan dibanding faktor-faktor lainnya, karena dengan pendekatan ini (perkawinan campuran) dari kelompok satu dengan kelompok lain, maka proses terjadinya interaksi sosial semakin cepat saja.

6. Adanya musuh dari luar

Dengan adanya musuh dari luar ini,maka dari setiap kelompok tanpa membedakan dari golongan mayoritas ataupun golongan minoritas, mereka akan bersatu dan berusaha bersama-sama untuk menghadapi musuh dari luar tersebut.faktor ini sebenarnya jarang nampak secara nyata, karena musuh dari luar tersebut sulit untuk ditebak, akan tetapi proses ini tanpa sengaja juga dapat menimbulkan interaksi sosial diantara kelompok-kelompok masyarakat tersebut.

7. Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan

Persamaan dalam unsur-unsur kebudayaan ini, akan terasa lebih mudah dan cepat untuk menarik simpati antar individu-indiidu yang berbeda.karena dengan persamaan, maka akan terjalin komunikasi yang baik dan lancar. Itu yang menjadikan proses interaksi social berjalan dengan baik.

Dari penjelasan faktor-faktor diatas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial ini ialah dari saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami satu sama lain, dan tidak memihak satu golongan saja, dan itu semua tidak akan terjadi jika tidak didasari rasa toleransi yang tinggi bagi tiap-tiap individu.

Faktor pendukung yang berhubungan dengan interaksi sosial keagamaan ini berawal dari pengaruh-pengaruh sosial, kemudian saling berbagi pengalaman, dan kemudian interaksi tersebut menjadi kebutuhan untuk meningkatkan semangat beragama, dan itu semua terjadi dari pemikiran orang-orang yang berbeda, dan memiliki pengalaman yang banyak.

Sedangkan faktor-faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini, kemungkinan banyak terjadi karena :

1. Terisolasinya kehidupan suatu golongan tertentu dalam masyarakat umum
2. Kurangnya pengetahuan mengenai kebudayaan yang dihadapi dan sehubungan dengan itu seringkali menimbulkan faktor ketiga
3. Perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi
4. Perasaan bahwa suatu kebudayaan golongan atau kelompok tertentu lebih tinggi daripada kebudayaan golongan atau kelompok lainnya
5. Dalam batas-batas tertentu, perbedaan warna kulit atau perbedaan ciri-ciri badaniah dapat pula menjadi salah satu penghalang terjadinya interaksi sosial ini
6. In-Group-Feeling yang kuat menjadi penghalang berlangsungnya interaksi sosial ini. In Group Feeling berarti adanya suatu perasaan yang kuat sekali

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bahwa individu terikat pada kelompok dan kebudayaan kelompok yang bersangkutan.

7. Gangguan dari golongan yang berkuasa terhadap minoritas lain apabila golongan minoritas lain mengalami gangguan-gangguan dari golongan yang berkuasa.
8. Faktor perbedaan kepentingan yang kemudian ditambah dengan pertentangan-pertentangan pribadi.
9. Kecurigaan dan kecemburuan sosial terhadap kelompok lain.
10. Perasaan primodial, sehingga merasa kebudayaan sendiri lebih baik daripada kebudayaan bangsa lain.

Dari beberapa faktor penghambat terjadinya interaksi social ini rata-rata disebabkan dari perasaan masing-masing orang tanpa menanyakan dulu/ berdialog tentang kebenaran yang dirasakan oleh tiap-tiap individu.

Jika dihubungkan dengan interaksi sosial keagamaan, maka perasaan yang kurang valid itu harus di hilangkan tanpa menyangkut atas nama orang lain, dan semua itu akan berjalan lancar jika tiap-tiap individu saling bertemu dan berbicara, seperti di acara-acara tahlilan dll.

D. Bentuk- bentuk Interaksi sosial

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Pertikaian mungkin akan mendapatkan suatu penyelesaian,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun penyelesaian tersebut hanya akan dapat diterima untuk sementara waktu, yang dinamakan akomodasi.

Keempat bentuk pokok dari interaksi sosial tersebut tidak perlu merupakan suatu kontinuitas, di dalam arti bahwa interaksi itu dimulai dengan kerja sama yang kemudian menjadi persaingan serta memuncak menjadi pertikaian untuk akhirnya sampai pada akomodasi.

Soerjono Soekanto mengadakan penggolongan yang lebih luas lagi. Menurut mereka, ada dua macam proses social/bentuk–bentuk interaksi sosial keagamaan yang timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial:

1. Bentuk yang Asosiatif

Suatu interaksi yang asosiatif merupakan proses yang menuju pada suatu kerja sama. *Merton Deuttah* berpendapat bahwa bentuk-bentuk interaksi sosial ini meliputi kerja sama dan akomodasi.[4]

a. Kerjasama/(Cooperation)

Kerjasama disini dapat didefinisikan sebagai bentuk utama dari proses interaksi sosial, karena pada dasarnya individu atau kelompok melaksanakan interaksi sosial untuk memenuhi kebutuhan bersama. Kerja sama akan berkembang apabila menghadapi situasi tertentu, seperti

[4] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tantangan alam yang ganas, pekerjaan yang membutuhkan tenaga masal, musuh dari luar, upacara keagamaan sakral.

Fungsi Kerjasama digambarkan oleh Charles H. Cooley yakni:

"kerjasama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta penting dalam kerjasama yang berguna."[5]

Dalam teori-teori sosiologi dapat dijumpai beberapa bentuk kerjasama yang biasa diberi nama kerja sama (cooperation). Aktivitas yang mempunyai sifat kerja sama atau sifat tolong menolong, rupanya dianggap suatu aktivitas yang mempunyai nilai yang tinggi dalam masyarakat, karena belum tentu semua warga bisa menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa adanya kerja sama tersebut.

b. Akomodasi/ (Accomodation)

Istilah Akomodasi dipergunakan dalam dua arti : menujuk pada suatu keadaan dan untuk menujuk pada suatu proses. Akomodasi menunjuk pada keadaan, yakni adanya suatu keseimbangan dalam interaksi antara orang-perorangan atau kelompok-kelompok manusia dalam kaitannya

[5] Soerjono Soekanto ,*Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2004), 80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan norma-norma sosial dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat.

Menurut ahli sosiologi, akomodasi adalah *usaha-usaha individu untuk meredakan suatu pertentangan, yaitu usaha-usaha untuk mencapai kestabilan.*[6]

2. Bentuk yang disosiatif

Bentuk yang disosiatif ini dapat diartikan sebagai suatu perjuangan melawan seseorang atau sekelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu.

Proses disosiatif sering disebut sebagai oppositional proccesses, yang persis halnya dengan kerjasama, dapat ditemukan pada setiap masyarakat,

Walaupun bentuk dan arahnya ditentukan oleh kebudayaan dan sistem sosial masyarakat bersangkutan. Oposisi dapat diartikan sebagai cara berjuang melawan seseorang atau sekelompok manusia untuk mencapai tujuan tertentu

Untuk kepentingan analisis ilmu pengetahan, oposisi proses-proses yang disosiatif dibedakan dalam dua bentuk, yaitu :

[6] Slamet Santosa, *Dinamika Kelompok* (Jakarta: Bumi Aksara,2006), 25

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Persaingan (*Competition)*

Persaingan atau competition dapat diartikan sebagai suatu proses sosial dimana individu atau kelompok manusia yang bersaing mencari keuntungan melalui bidang-bidang kehidupan yang pada suatu masa tertentu menjadi pusat perhatian umum (baik perseorangan maupun kelompok manusia) dengan cara menarik perhatian publik atau dengan mempertajam prasangka yang telah ada tanpa mempergunakan ancaman atau kekerasan.

b. Pertentangan(pertikaian/conflict)

Pribadi maupun kelompok menyadari adanya perbedaan-perbedaan misalnya dalam ciri-ciri badaniyah, emosi, unsur-unsur kebudayaan, pola-pola perilaku, dan seterusnya dengan pihak lain. Ciri tersebut dapat mempertajam perbedaan yang ada hingga menjadi suatu pertentangan atau pertikaian.

Pertentangan dapat pula menjadi sarana untuk mencapai keseimbangan antara kekuatan-kekuatan dalam masyarakat. Timbulnya pertentangan merupakan pertanda bahwa akomodasi yang sebelumnya telah tercapai.

E. Proses terjadinya Interaksi Sosial

Kita pasti tahu, bahwa komunikasi termasuk salah satu proses terjadinya interaksi sosial, akan tetapi sebelum terjadinya proses komunikasi, ada empat tahap

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses interaksi yang menurut Cutlip dan Center ialah sangat perlu diperhatikan agar komunikasi dapat efektif.[7]

Empat tahap tersebut adalah *fact Finding, Planning, Communicating, dan Evaluation.*

Tahap yang pertama ialah Fact Finding (menyampaikan pesan), dan demi efektivitas sebuah pesan komunikasi maka sebelum menyampaikan pesan atau informasi, seseorang harus terlebih dahulu mencari dan mengumpulkan fakta dan data tentang pesan yang akan disampaikan.

Selanjutnya dari fakta dan data tersebut dibuatlah suatu rencana kegiatan komunikasi (*Planning*). *Planning* dibuat untuk menentukan pesan apa dan bagaimana cara mengemukakannya serta dengan media apa yang efektif untuk masyarakat tertentu yang menjadi objek kajian.

Setelah *planning* disusun, barulah kegiatan komunikasi dilakukan (*comminicaton*). Dari komunikasi yang dilakukn dapat diketahui hasilnya melalui kegiatan *evaluation*. Evaluasi dilakukan untuk penilaian dan analisis tersebut dapat diketahui sejauh mana efektifitas komunikasi yang kemudian menjadi bahan lagi perencanaan selanjutnya dalam aktivitas komunikasi.

---

[7] Dapat dilihat dalam :jurnal komunikasi dan Informasi Soegand Priyatna,*Dasar-dasar komunikasi* (bandung : FIKOM UNPAD, 2002), 4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Interaksi sosial ini berlangsung, sekalipun dalam bentuknya yang sederhana, ternyata merupakan proses yang kompleks, tapi dapat timbul sebagai akibat adanya interaksi sosial, prosesnya mencakup:

1. Imitasi

Imitasi merupakan dorongan untuk meniru orang lain, yang mana hal itu disebabkan karena manusia pada dasarnya individualis. Namun dipihak lain, manusia mempunyai kesanggupan untuk meniru sehingga didalam masyarakat terdapat khidupan sosial.

G.Trade mengungkapkan bahwa :

"Imitasi berasal dari kata *imitation* yang berarti peniruan, dan masyarakat itu tiada lain dari pengelompokan manusia dimana individu-individu yang satu mengimitasi dari yang lain dan sebaliknya; bahkan masyarakat itu baru menjadi masyarakat sebenarnya apabila manusia mulai mengimitasi kegiatan manusia lain."[8]

Demikian pula dalam perilaku, mode-mode dan sebagainya, imitasi banyak memegang peranan. Dan bila diobservasi, mode-mode yang melanda masyarakat, adalah karena faktor imitasi.

Dari beberapa pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa imitasi yang dilaksanakan individu serupa dengan adanya tingkah laku yang bersifat otomatis sehingga menimbulkan / mengakibatkan tingkah laku yang seragam.

---

[8] Bimo walgito, *Psikologi sosial suatu pengantar* (Yogyakarta: ANDI, 1999), 58

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Sugesti

Sugesti sendiri disini ialah pengaruh psychis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain. Yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya tarik. Dan istilah sugesti ini mula-mula dikenalkan secara luas oleh Gustave le Bon dan istilah sugesti itu berasal dari kata latin *suggere* yang berarti memengaruhi.

Sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain.

Selanjutnya ada yang menyebutkan sugesti adalah suatu proses ketika seseorang individu memberikan pandangan atau sikap yang kemudian diterima oleh individu lain di luar dirinya, tanpa ada pemikiran kritis sebelumnya.

Dengan demikian, dari berbagai pengertian dan pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dasar sugesti ialah pemberian pengaruh kepada yang lain tanpa dikritik terlebih dahulu, sehingga akibatnya terjadi tingkah laku yang seragam diantara mereka.

3. Identifikasi

Identifikasi adalah sebuah istilah dari psikologi Sigmund freud, yng mana menurut beliau berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain.sejak manusia memiliki kesadaran akan egonya, identifikasi merupakan alat penting bagi dirinya untuk saling berhubungan dengan yang lain.

Identifikasi sebenarnya merupakan kecenderungan atau keinginan dalam diri seseorang untuk menjadi sama dengan pihak lain. Identifikasi sifatnya lebih mendalam daripada imitasi, karena kepribadian seseorang dapat terbentuk atas dasar proses ini.

Identifikasi yang berlangsung pada diri individu, pertama-tama secara tidak disadari artinya individu yang bersangkutan melakukan suatu tingkah laku seperti tingkah laku orang lain adanya/disertai perasaan dan pemikiran.

Identifikasi ini dorongan utamanya ialah ingin mengikuti jejaknya, ingin mencontoh, ingin belajar dari orang lain yang dianggapnya sebagai ideal. Dan hubungan identifikasi ini hanya menghendaki bahwa yang satu ingin menjadi seperti yang lain dalam sifat-sifat yang dikaguminya.[9]

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan, ternyata identifikasi sebagai proses menyamakan dirinya dengan individu lain, dengan sebagai alat untuk sosialisasi individu dalam kehidupan sehari-hari.

4. Simpati

[9] W.A. gerungan, *Psikologi Sosial* (Bandung: PT.Refika Aditama,2002), 67-68

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Simpati dapat dirumuskan sebagai perasaan tertariknya orang yang satu terhadap orang yang lain. Simpati timbul tidak atas dasar logis rasional, tetapi berdasarkan penilaian perasaan, seperti juga pada proses identifikasi.

Simpati ini dorongan utamanya ialah ingin mengerti dan ingin kerja sama dengan orang lain. Dan hubungan simpati ini menghendaki hubungan kerja sama antara dua, atau lebih, orang yang setaraf, simpati juga bermaksud kerja sama.

Adapun yang menjadi tujuan simpati adalah agar tercipta kerja sama dan saling pengertian karena dorongan utamanya adalah pengertian dan kerja sama diantara mereka.

Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa simpati pada dasarnya suatu proses tertariknya seseorang individu kepada individu lain dalam suasana atau situasi sosial.

F. Interaksi Antar Umat Islam

Islam memerintahkan pada umatnya agar berbuat baik kepada sesama muslim yang dijabarkan dalam hubungan sosial, ekonomi budaya terutama dalam meningkatkan ketaqwaan kepada Allah SWT. Dengan tujuan agar dengan hubungan itu dapat terpenuhi hajat hidupnya baik secara individu atau kelompok, baik tujuan yang bersifat duniawi maupun yang bersifat agamis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Islam mengatur pemeluknya dalam melakukan hubungan dengan sesamanya, baik sesama Islam, maupun dengan orang-orang non-Islam dengan perintah dimana umat Islam itu berada. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS.Al-Hujurat : 10,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya :

"Sesungguhnya. orang-orang mukmin itu bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."

Adapun mengenai batas-batas interaksi atau hubungan sesama muslim yaitu pada masalah kebajikan yang diperintahkan dan diperbolehkan oleh agama, tidak boleh pada masalah yang bersifat mungkar dan bathil.

Interaksi antar umat Islam sendiri tidak hanya baik saja, akan tetapi ada hal yang menjadikan hubungan antar umat Islam tersebut menjadi mundur, yakni disebabkan karena sikap dan budaya mistisisme asketik yang mematikan dinamika dan semangat hidup keduniawian. Bisa juga karena hilangnya semangat induktif di kalangan umat Islam, serta bisa juga karena adanya idealisasi capaian-capaian masa lampau dan pemberhalaan pemikir-pemikir besar.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari sinilah dapat diperoleh teladan sekaligus kekuatan untuk mempraktekkan hubungan yang baik sehingga terwujud kerukunan antar sesama manusia tanpa memandang suku, agama, ras dan golongan.

Ayat diatas menunjukkan bahwa Islam senantiasa berusaha untuk menegakkan hidup berdampingan secara damai dalam kehidupan sehari-hari. Landasan tersebut adalah suatu kebijaksanaan dalam hubungan antara umat Islam dengan golongan yang mempunyai kepercayaan dan ritual yang beraneka ragam, atas dasar persamaan, kerjasama dan usaha untuk kerjasama dan usaha untuk kesejahteraan umum.

Yang diharapkan oleh Islam dari pada golongan selain Islam adalah hanya yang menjauhkan permusuhan dan tidak ada hasutan terhadap jalan kehidupan Islam.

Sebaliknya konsep agama wahyu, khususnya Islam dalam mengembangkan solidaritas sosial sebagaimana dipahami oleh kelompok cendikiawan muslim yang memahami ajaran agamanya, tetapi dijuluki oleh barat dengan fundamentalis, juga menegakkan keadilan dan mewujudkan kesejahteraan bagi Islam juga mengajarkan kepada umatnya untuk selalu bekerjasama dengan tujuan membangun, memajukan bangsa dan Negara. Ajaran Islam sudah menjelaskan tentang bagaimana pemeluknya menjalin hubungan antar sesama umat Islam maupun antar umat non-muslim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena itu, kemajuan umat Islam hanya bisa bangkit atau diperoleh kembali, jika umat Islam menyadari akan pentingnya kehidupan duniawi yang dinamis dan progresif, digantikan sistem berfikir atau epistemologi yang bercorak rasionalisme menjadi epistemology yang bercorak empirik, dan menemukan kembali dasar-dasar kemerdekaan yang universal dengan prinsip gerak dalam Islam, atau ijtihad.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KEMENTERIAN AGAMA PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

BAB III

GAMBARAN UMUM OBYEK PENELITIAN

A. Kondisi Geografis

Kelurahan Ampel ini berada dalam wilayah kecamatan Semampir kabupaten Surabaya Propinsi Jawa Timur.

Secara geografis Kelurahan Ampel ini terdiri dari 86 RT dan 7 RW, dan batas wilayahnya yaitu:

a.	Batas Wilayah Sebelah Utara	:	Kel. Ujung, Kec. Semampir
b.	Batas Wilayah Sebelah Timur	:	Kel. Sidotopo Kec. Semampir
			Kel. Simolawang kec. Simokerto
c.	Batas Wilayah Sebelah Selatan	:	Kel. Nyamplungan, Kec. Pabean Cantian
d.	Batas Wilayah Sebelah Barat	:	Kel. Nyamplungan, Kec. Pabean Cantian

Sementara setelah melihat data-data tentang geografis maka diketahui sebagai berikut:

a.	Ketinggian Tanah dari Permukaan Laut	:	±	4	Meter
b.	Banyaknya Curah Hujan	:	±	100 -750	mm/Tahun
c.	Topografi	:		-	
d.	Suhu Udara Rata-Rata	:	±	26 - 35	^{0}C

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Orbita

Jarak dari Pusat Pemerintahan

a.	Kecamatan	:	±	0.5	Km
b.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Kota	:	±	5.5	Km
c.	Jarak dari Pusat Pemerintahan Provinsi	:	±	25	Km
d.	Jarak dari Ibu Kota Negara	:	±	1100	Km

B. kondisi Demografis Maasyarakat di Kelurahan Ampel

1. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk sampai bulan Juni 2010, jumlah penduduk yang ada di Kelurahan Ampel berjumlah kurang lebih 2194 Jiwa dengan perincian jenis kelamin:

a.	Laki-laki	:	10885	Orang
b.	Perempuan	:	11069	Orang
c.	Jumlah	:	21954	Orang

Jumlah penduduk tersebut dapat diklasifikasikan menurut kelompok umur dan jenis kelamin. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel dibawah ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL I

TENTANG PENDUDUK MENURUT KELOMPOK USIA

NO	UMUR	JUMLAH
1	Kelompok Pendidikan	
	00 - 03 Tahun	783 Jiwa
	04 - 06 Tahun	907 Jiwa
	07 - 12 Tahun	1971 Jiwa
	13 - 15 Tahun	1086 Jiwa
	16 - 18 Tahun	996 Jiwa
	19 - ke atas	16211 Jiwa
2	Kelompok tenaga kerja	
	10 - 14 Tahun	1683 Jiwa
	15 - 19 Tahun	1668 Jiwa
	20 - 26 Tahun	2379 Jiwa
	27 - 40 Tahun	5326 Jiwa
	41 - 56 Tahun	5167 Jiwa
	57 - ke atas	5731 Jiwa

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Ampel 2010

Sedangkan jumlah penduduk berdasarkan etnis seperti terlihat pada tabel di bawah ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT ETNIS

NO	ETNIS	JUMLAH
1	JAWA	9879
2	ARAB	3951
3	MADURA	6147
4	TIONGHOA	1097
5	DLL	878

Sumber : Data Kependudukan Kelurahan Ampel 2010

2. Kondisi keagamaan

Masyarakat Ampel memiliki keterkaitan emosional yang mendalam terhadap agama (Islam), baik itu dari orang-orang Jawa, Madura maupun orang-orang Arab Masyarakat Kelurahan Ampel dapat dikatakan masyarakat religius, atau dalam kajian sosial keagamaan dikatakan masyarakat yang fanatik terhadap agamanya (Islam). Kelurahan Ampel ini merupakan daerah yang disegani karena sebagaimana diketahui disana terdapat banyak tokoh-tokoh agama yang cukup berpengaruh di kawasan Ampel tersebut dan yang lebih menonjol lagi ialah disana tempat salah satu wali 9 yang ada di Indonesia,yakni Sunan Ampel yang selalu dikunjungi oleh berbagai macam orang untuk memanjatkan doa disana, karena menurut mereka doa yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditujukan Allah melalui para wali Allah akan lebih mustajabah di bandingkan dengan doa langsung tanpa ada perantara.[1]

Dari sisi organisasi, masyarakat Ampel mayoritas ikut Nahdlotul Ulama' (NU). Yang mana tidak mengesampingkan organisasi-organisasi lain seperti Muhammadiyah. Salah satu ciri khas NU dalam kehidupan sehari-hari yakni tokoh-tokoh masyarakat selalu menggunakan sarung dan kopyah. Perilaku ini kemudian ditiru oleh masyarakat yang lain. Dengan berpakaian seperti itu, masyarakat merasa dekat dengan Kyai/Habib dan khususnya pada agama. Malahan kita sudah tidak asing lagi setiap kali kita berziarah ke makam Sunan Ampel, masyarakat setempat (pedagang disekitar makam Ampel) akan selalu terlihat seperti layaknya hendak melakukan aktifitas shalat, padahal mereka tiap harinya memang selalu memakai atribut seperti itu.

Pernyataan ini telah tercermin dengan adanya data yang menunjukkan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam. Untuk lebih jelasnya lihat tabel dibawah ini:

TABEL III

DATA PENDUDUK MENURUT PEMELUK AGAMA

NO	AGAMA	JUMLAH
1	ISLAM	21717

[1] Ibu Musta'anah, *Wawancara Ampel, 13 Juli 2010*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	KRISTEN	117
3	KATHOLIK	20
4	HINDU	1
5	BUDHA	94
6	PENGANUT KEPERCAYAAN	5
JUMLAH		21954

Dari data ini dapat dimengerti bahwa sekitar 98% penduduk di kelurahan Ampel beragama Islam, sementara itu yang beragama selain Islam sekitar 2%. Hal ini dapat dilihat dengan adanya bangunan tempat ibadah yang dibangun di Kelurahan Ampel seperti tabel berikut:

TABEL IV

DATA MENURUT SARANA PERIBADATAN

NO	TEMPAT IBADAH	JUMLAH
1	MASJID	2 UNIT
2	MUSHOLLA	39 UNIT
3	GEREJA	-
4	GEREJA KATHOLIK	-
5	VIHARA	-
6	PURA	-
JUMLAH		41 UNIT

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Kondisi Pendidikan

Pendidikan merupakan hal terpenting bagi penduduk untuk membangun pola pikir manusia dalam lingkungan masyarakat. Dengan bukti ekonomi baik di kelurahan Ampel ini sehingga secara umum masyarakat membutuhkan pendidikan yang memungkinkan mereka untuk berfikir positif dan maju. Dalam pendidikan masyarakat telah ditemukan suatu tingkat yang lebih positif, ini terbukti dengan adanya fasilitas-fasilitas dalam pendidikan yang memadai dalam bentuk lembaga maupun yang masih bersifat non lembaga, pesantren-pesantren, juga baik yang bersifat formal maupun non formal yang bersifat negeri maupun yang di kelola oleh lembaga-lembaga swasta perorangan maupun yayasan.

Untuk mengetahui lebih lanjut lembaga pendidikan yang ada di kelurahan Ampel pada tabel di bawah ini, namun demikian lebih dulu dapat di katakan disini bahwa masyarakat Ampel pada umumnya tidak mengandalkan lembaga pendidikan formal saja untuk menambah pengetahuan yang diinginkan mereka, ini terlebih bila jenis pengetahuan yang mereka inginkan itu bersifat religi (Keagamaan).

Pada umumnya disamping di fokuskan pesantren dan madrasah sebagai lembaga non formalnya, pengajian-pengajian rutin juga di maksudkan untuk memenuhi tujuan tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

NO	KETERANGAN	JUMLAH
	PENDIDIKAN FORMAL	
1	Penduduk usia 10 thn ke atas yang buta huruf	-
.	Penduduk Tamat TK	579 Orang
2	Penduduk Tamat SD/Sederajat	6130 Orang
.	Penduduk Tamat SLTP/Sederajat	3882 Orang
3	Penduduk Tamat SLTA/Sederajat	5535 Orang
4	Penduduk Tamat D-1	40 Orang
.	Penduduk Tamat D-2	55 Orang
.	Penduduk Tamat D-3	27 Orang
5	Penduduk Tamat S-1	761 Orang
.	Penduduk Tamat S-2	261 Orang
6	Penduduk Tamat S-3	211 Orang
	PENDIDIKAN KHUSUS	
1.	Pondok Pesantren	207 Orang
2.	Madrasah	767 Orang
3.	Kursus keterampilan	368 Orang
4.	Pendidikan keagamaan	974 Orang

Sumber : Data Kependudukan kelurahan Ampel 2010.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. keadaan perekonomian

kondisi perekonomian masyarakat Kelurahan Ampel ini sangat heterogen, dan merupakan daerah yang berada di tengah-tengah kota, yang mana kesemuanya hampir menuju modern. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, baik primer maupun sekunder masyarakat Kelurahan Ampel bekerja dengan kemampuan dan keahlian yang mereka miliki. Dan bagi masyarakat yang mempunyai modal untuk membuka usaha, kebanyakan mereka membuka usaha dalaam sektor perdagangan dan bisnis seperti usaha warung, toko, conter HP, sales, dan lain sebagainya. Ditinjau dari tingkat ekonominya dapat di klsifikasikan sebagai berikut:

TABEL VI

MATA PENCAHARIAN PENDUDUK AMPEL

NO	JENIS PEKERJAAN	JUMLAH
1	PNS	154 Orang
2	TNI	21 Orang
3	POLRI	6 Orang
4	Swasta	1896 Orang
5	Wiraswasta	3121 Orang
6	Tani/Temak	-
7	Buruh	68 Orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

8	Dagang	11 Orang
9	Nelayan	-

5. Keadaan Sosial Budaya

Di Kelurahan Ampel ini masyarakatnya masih memegang adat kebiasaan yang ada sejak dulu dan sampai sekarang masih juga dilestarikan oleh masyarakat. Beberapa adat kebiasaan masyarakat Ampel yang masih dipertahankan adalah:

a. Yasinan , yang mana aktifitas ini dilakukan masyarakat tiap malam Jum'at, dan biasanya di kelurahan Ampel ini acara tersebut selalu dilakukan yang diikuiti oleh semua masyarakat, tanpa memandang etnis.

b. Tahlil, adat kebiasaan ini selalu dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Ampel ketika ada kematian, yang mana aktifitas ini juga dilakukan bersama, akan tetapi ada yang berbeda dari kelompok orang Arab, yang mana jikalau ada orang Arab yang meninggal, apalagi dari golongan menengah keatas (bisa dikatakan syeh) pasti akan sangat diperhatikan sekali dengan membacakan tahlil bersama di mushola-mushola terdekat, dan itu tidak dilakukan untuk kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Maulid Nabi Muhammad SAW, yang mana aktifitas ini dilakukan masyarakat tiap satu tahun sekali, yaitu tanggal 12 Robiul Awal Tahun Hijriyah, yaitu memperingati hari lahir Nabi Muhammad SAW, kegiatan ini dilakukan untuk memeriahkan hari Ulang Tahun Nabi Muhammad SAW, yang biasanya di Kelurahan Ampel ini suasananya akan terasa lain dari hari-hari biasa, karena pembacaan-pembacaan Shalawat Nabi berkumandang dari masjid yang satu ke masjid yang lain, dan diiringi dengan tabuhan terbang.

d. Kurban di Hari Raya Idul Adha, yang mana aktifitas ini termasuk aktifitas yang cukup menonjol, dan selalu dilakukan setiap tahun, Karena masyarakat Ampel berkeyakinan bahwa dengan mengeluarkan sebagian harta kepada fakir miskin itu bisa menjalin hubungan yang lebih erat dengan sesamanya, dan lebih menguatkan iman sesorang. Itu semua dilakukan oleh masyarakat Ampel, akan tetapi dari orang Arab sendiri (pendatang), mereka seakan berlomba-lomba dalam melakukan kebaikan, yakni dengan menyembelih binatang kurban. Tidak hanya dari golongan menengah keatas saja, dari golongan yang sedang pun ikut menyembelih juga. Akan tetapi binatang yang ingin dikurbankan ini biasanya tidak diberikan secara langsung kepada lembaga kemasyarakatan, Akan tetapi binatang tersebut disembelih dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibagikan sendiri. Karena menurut mereka, jika binatang tersebut diberikan langsung kepada lembaga kemasyarakatan, maka ditakutkan akan terjadi monopoli suatu kelompok tertentu atau pembagiannya tidak merata.

Sedangkan dari orang jawa sendiri (Asli) penduduk Ampel, dalam hal penyembelihan binatang kurban ini, hanya orang yang mampu dan benar-benar berada saja yang mau mengeluarkan binatang kurban tersebut. Akan tetapi dalam pembagiannya diserahkan kepada lembaga kemasyarakatan.

Berbeda lagi dengan Etnis Madura, mereka lebih cenderung eman (memperhitungkan) / dalam bahasa orang dulu (gemi) terhadap apapun pengeluaran dalam hidupnya.tetapi tingkat keagamaan mereka sangat tinggi, seperti Sholat, mengikuti kegiatan Tahlilan dan lain-lain.

C. Lembaga Sosial Keagamaan dan kemasyarakatan

Untuk menciptakan suasana kehidupan yang rukun dan damai, serta terjalinnya hubungan masyarakat yang harmonis diantara masyarakat Arab, Jawa dan Madura, maka masyarakat Ampel paling semangat dan senang mengadakan perkumpulan dan jam'iyah, khusunya berkenaan dengan masalah-masalah keagamaan dan kemasyarakatan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun beberapa lembaga sosial keagamaan dan kemasyarakatan yang tumbuh dan berkembang di Kelurahan Ampel diantaranya seperti dalam tabel berikut:

TABEL VII

LEMBAGA SOSIAL KEAGAMAAN DAN KEMASYARAKATAN

NO	NAMA LEMBAGA	KETERANGAN
1	LMD dan LKMD	Kemasyarakatan
2	Kader Pembangunan Kelurahan	,,
3	PKK/ Dharmawanita	,,
4	Organisasi Sosial (Yayasan dan sebagainya)	,,
5	Organisasi Kemasyarakatan	,,
6	Pondok Pesantren	Keagamaan
7	Majlis Ta'lim	,,
8	Remaja Masjid	,,
9	Jam'iyah Diba'iyah	,,
10	Jam'iyah Manaqib	,,
	DLL	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISA DATA

A. Bentuk Interaksi Sosial Antar Etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya

a. Kegiatan kemasyarakatan

Situasi lingkungan juga turut membentuk terjadinya interaksi sosial masyarakat Arab, Jawa, dan Madura, yang mana ketiga masyarakat ini bertempat tinggal dilingkungan yang sama, dan itu membuat mereka saling berhubungan dan saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Masyarakat Arab, Madura dan Jawa di Kelurahan Ampel saling berhubungan dengan baik, baik dalam keadaan yang bersifat keseharian seperti mengobrol di depan-depan toko, ketika tidak ada pembeli, maupun di warung-warung. Dan hal ini yang sering ditemui oleh penulis. Dalam hubungan yang seperti itu tidak ada tabir sama sekali atau penghalang yang bersifat etnisitas.

Akan tetapi hubungan antara ketiga etnis tersebut berbeda, yang mana hubungan antara masyarakat Arab dengan Madura kurang terbuka, yang berbeda dengan hubungan antara Masyarakat Arab dengan Jawa,karena Masyarakat Jawa memiliki sifat yang mudah mengalah. Berbeda dengan masyarakat Madura yang memiliki sifat yang keras. Maka dari itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat Arab lebih dekat hubungannya dengan masyarakat Jawa, daripada masyarakat Madura.

Bapak Abdul Kadir mengatakan bahwa masyarakat Arab pada dasarnya enggan untuk membaur dalam kegiatan yang bersifat kemasyarakatan, tetapi tidak semua orang Arab seperti itu ada juga yang mau membaur dengan orang Jawa maupun orang Madura. Akan tetapi jumlahnya sedikit. Seperti Muhammad fahim adalah pemuda Arab yang sering bergaul dan berteman dengan masyarakat Jawa maupun masyarakat Madura sehingga ketika ada kegiatan yang bersifat kemasyarakatan dia selalu ikut membantu seperti kerja bakti, membersihkan selokan, membuat gapura.

b. Kegiatan keagamaan

Dalam kegiatan keagamaan masyarakat Arab, Jawa dan Madura sangat erat dan berjalan sangat baik, karena mereka sama-sama beragama Islam, jadi kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan sangat mendapat dukungan dari satu sama lain. Kegiatan keagamaan di Kelurahan Ampel yaitu :

a. Tahlil rutin yang diadakan setiap malam jum'at
b. Pembacaan sholawat Nabi atau dibaiyyah setiap Sabtu malam minggu
c. Pembacaan Surat yasin untuk orang meninggal
d. Haul dan hadrah yang diadakan setiap setahun sekali, yang bertepatan pada tanggal 30 Juli - 1 Agustus. Dan kebetulan pada tahun ini acara tersebut terlihat sangat ramai disbandingkan tahun-tahun sebelumnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan dengan adanya kegiatan sunat masal untuk keluarga yang kurang mampu.Peringatan haul pada tahun ini ialah haul yang ke-651.

e. Dan lain-lain

Berbagai macam kegiatan lain di kawasan Ampel ini yang menarik berbagai lapisan masyarakat untuk berkunjung dan melakukan aktivitas seperti :

1. Kegiatan Ritual/ Beribadah terutama di bulan Ramadhan
2. Ziarah ke makam Sunan Ampel (dan Mbah Soleh)
3. Mengunjungi perniagaan di sepanjang Ampel Suci

Kegiatan yang bersifat keagamaan ini biasanya tidak memandang etnisitas, dalam kegiatan keagamaan inilah masyarakat Arab, Jawa dan Madura berkumpul menjadi satu seperti : sholat berjamaah di musholla-musholla, acara tahlil, hadrah pada haul, Sarasehan Ilmu Agama, maulid Nabi Muhammad SAW, serta tadarrus di bulan puasa. Dan yang lebih mempererat hubungan antara yang satu dengan yang lain ialah dalam kegiatan itu mereka selalu hadir.[2]

Yang membedakan hubungan antar ketiga etnis tersebut ialah Masyarakat Arab terlihat lebih cuek terhadap kegiatan yang sekiranya kurang dibutuhkan dalam kehidupannya, yang berbeda dengan masyarakat Jawa dan Madura, mereka bisa membaur dengan cepat.

---

[2] Ustd. Moch Fahmi, *Wawancara Ampel*, Jum'at 19 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Perkawinan

Dalam hal ini masyarakat Arab sangat berhati-hati dalam memilih pasangan, karena masyarakat Arab di Kelurahan Ampel adalah Arab Hadlromi (Arab Hadlramut) bukan Arab Makky (Arab Mekkah), maka perkawinan yang sering terjadi di kalangan masyarakat Arab adalah dengan masyarakat Arab juga. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Arab menganut garis keturunan Patrelinial yaitu garis keturunan melalui pihak ayah, biasanya orang Arab yang memiliki anak perempuan yang ingin dinikahi oleh pria jawa maupun madura, maka akan terjadi kontroversial dikalangan keluarga orang tersebut, karena mereka takut garis keturunan dari orang tuanya akan berhenti. Berbeda dengan pria Arab, mereka boleh melakukan perkawinan dengan orang selain Arab, karena garis keturunannya tidak akan terputus.

Lain lagi dengan orang Jawa dan Madura, mereka dalam hal ini tidak terlalu ditekankan. Orang Madura bisa menerima dari setiap golongan., dari orang Jawa pun demikian.

d. Kerjasama perdagangan

Di Kelurahan Ampel bentuk yang paling menonjol yaitu bentuk perdagangan, karena sebagian besar masyarakat banyak yang berusaha sebagai pedagang, wiraswasta dan bisnis, baik dari masyarakat Arab, Jawa maupun masyarakat Madura.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi hubungan antara ketiga etnis tersebut berbeda, yang mana usaha ini Masyarakat Arab terlihat lebih maju daripada masyarakat Jawa maupun Madura, akan tetapi didalam skill, masyarakat Madura yang paling semangat. Sedangkan dari masyarakat Jawa sendiri lebih cenderung lebih santai, karena mereka merasa kelurahan Ampel tersebut, yakni tempat kelahiran mereka, sehingga semangat kerja masyarakat Jawa terlihat rendah.[3]

Akan tetapi kerjasama perdagangan itu memberi dampak terhadap terciptanya sistem ekonomi yang kuat dan stabilitas sosial di Kelurahan Ampel tersebut, karena kemampuan kelompok masyarakat Arab dalam bidang perdagangan (modal dan keahlian), serta potensi masyarakat Jawa dan Madura (kerja keras), yang bisa menyatukan ketiga etnis tersebut.

Berbagai bentuk interaksi sosial antara kelompok masyarakat Arab, Jawa dan Madura di Kelurahan Ampel yang meliputi pendidikan, keagamaan, perkawinan perdagangan dan kegiatan kemasyarakatan harus terjadi atas kesepatan bersama, karena kesepakatan tersebut terjadi atas dasar peran masing-masing kelompok .

Peran yang lebih besar seringkali diberikan pada pemilik modal dan kemampuan berdagang untuk urusan ekonomi, sedangkan untuk urusan lain (keagamaan, kemasyarakatan, pendidikan, perkawinan) itu di

---

[3] Bpk. Moch JAtim, *Wawncara Ampel,* Jum'at 23 Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

temukan secara bersama-sama tanpa adanya dominasi dari salah satu kelompok.

B. Proses Interaksi Sosial Antar Etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya

Proses Interaksi sosial yang di maksud dalam penelitian ini adalah proses saling mempengaruhi yang dilakukan antara dua orang atau lebih yang berbeda etnis.Dalam hal ini yakni sama agama Islam, Proses interaksi yang berlangsung pada masyarakat Ampel ini dapat dicontohkan dalam bentuk bercengkrama dalam keluarga, bertetangga dan bermasyarakat serta menyelesaikan masalah dan melakukan kegiatan sehari-hari yang menyangkut kehidupan pribadi maupun bersama.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, proses interaksi antar etnis (Arab, Jawa, dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya ini secara umum berjalan kondusif. Dari data atau informan yang dikumpulkan, banyak warga yang mengatakan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat masalah-masalah yang disebabkan oleh agama, kalaupun ada, masalah-masalah tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan dapat diselesaikan dengan baik oleh semua pihak.[4]

Dalam proses terjadinya interaksi sosial ini awalnya akan terasa harmonis, akan tetapi karena perubahan-perubahan fungsi dan peran masing-

[4] Achmad Khusairi, *Wawancara Ampel*, 24S Juli 2010

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masing kelompok berubah, maka akan mengakibatkan perubahan sosial. Dan yang paling menonjol ialah pada segi perekonomian, karena pada awalnya perekonomian di Kelurahan Ampel didominasi oleh kelompok Arab, tetapi pada perjalanan selanjutnya ternyata masyarakat Jawa pun bisa mengambil sebagian peran tersebut , apalagi dari masyarakat Madura. Dan ternyata dari perubahan peran tersebut tidak sampai menimbulkan konflik, karena komunikasi yang dilakukan antara ketiga kelompok tersebut dalam situasi yang harmonis.

Proses terjadinya interaksi sosial antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura dapat juga terjadi karena kedua belah pihak ada niat (kecenderungan) untuk saling berinteraksi. Tentu saja kecenderungan tersebut dibangun atas dasar motif-motif, kepentingan-kepentingan dan lain sebagainya. Seperti dalam bentuk perkawinan, yang itu hanya bisa terjadi jika kedua belah pihak saling mempunyai kecenderungan untuk menikah.

Jika kecenderungan tersebut terjadi, maka akan terjadi proses pembelajaran antara kelompok satu dengan kelompok yang lain, dengan mengetahui cara-cara, tujuan-tujuan serta seperangkat apapun yang berkenaan dengan kebudayaan masing-masing etnis.

Dari situ pemahaman satu pihak terhadap pihak lain pun akan muncul dan menimbulkan hal-hal yang menarik untuk kemudian menjadi alasan utama masing-masing pihak untuk melakukan proses sosial menuju penerimaan cara, tujuan dan sistem kebudayaan masing-masing kelompok.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika proses sosial untuk memahami telah berhasil dilakukan oleh kedua belah pihak, maka satu pihak akan memulai mengikuti cara, tujuan dan sistem kebudayaan pihak lain.

Dalam proses terjadinya interaksi antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura ini yang lebih penting lagi ialah keinginan untuk saling memahami antara pihak satu dengan pihak lainnya dan cara yang lebih mudah dilakukan ialah dengan adanya kerjasama antara satu pihak dengan pihak lain.

Bapak Agus mengatakan bahwa hubungan bisa terjalin lebih cepat dan dekat di Kelurahan Ampel ini ialah dengan adanya kerjasama, terutama masalah keagamaan, Karena menurut beliau bentuk-bentuk hubungan yang lain masih didominasi oleh masyarakat yang lebih tinggi kedudukannya, dan itu di duduki oleh masyarakat Arab, sedangkan dalam hubungan sosial keagamaan di Kelurahan Ampel ini tidak memandang status sosial tiap-tiap masyarakat. Masyarakat Arab bisa menbaur dengan masyarakat Jawa maupun Madura tanpa adanya perbedaan status, karena didalam melakukan kegiatan keagamaan, tujuan yang ada pada masing-masing kelompok tetap sama yakni ingin mencari ridho Allah SWT. Berbeda dengan hubungan dalam bidang lain, apalagi dalam hal perdagangan, yang mana di Kerulahan Ampel ini didominasi oleh masyarakat Ampel.[5]

Setelah adanya keingina untuk memahami orang lain, maka kecenderungan atau keinginan dalam diri masing-masing orang untuk menjadi

[5] Bapak Agus, *Wawancara Ampel, 11 Juli 2010*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sama antara pihak satu dengan pihak lainnya pun akan timbul. Dan itulah yang menjadikan interaksi sosial keagamaan menjadi suatu proses yang cocok,.

C. faktor pendukung terjadinya Interaksi Sosial keagamaan Antar Etnis (Arab, Jawa, dan Madura) di kawasan Ampel Surabaya

Efektifitas komunikasi yang dilakukan oleh masyarakat Ampel dengan latar belakang budaya yang berbeda dipengaruhi oleh banyak faktor, begitu juga dengan efektifitas proses interaksi sosial keagamaan antar etnis (Arab, Jawa,dan Madura) yang pada akhirnya dapat menjadi pendukung proses interaksi yang terjadi diantara mereka dalam hidup berkeluarga, bertetangga, dan bermasyarakat.

Faktor-faktor pendukung terjadinya interaksi sosial keagamaan antar etnis di kawasan Ampel ini antara lain yaitu karena rasa ikatan kekeluargaan yang tinggi diantara mereka dan merasa satu keturunan, walaupun dari orang Arab sendiri menganggap bahwa silsilah mereka lebih dekat dengan Nabi, akan tetapi mereka tetap saling menghargai.

Dari hasil wawancara dan pengamatan selama penelitian, proses interaksi antar etnis (Arab, Jawa, dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya ini secara umum berjalan kondusif. Dari data atau informan yang dikumpulkan, banyak warga yang mengatakan bahwa masyarakat dapat hidup rukun dan saling berdampingan serta tidak terdapat masalah-masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disebabkan oleh agama, kalaupun ada, masalah-masalah tersebut tidak sampai menimbulkan konflik dan dapat diselesaikan dengan baik oleh semua pihak.

Faktor pendukung antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura di Kelurahan Ampel yang menonjol ialah:

a. Saling percaya

hubungan kerjasama dalam hal perdagangan dan bisnis yang mereka lakukan itu jika didasari sikap saling percaya, maka hubungan yang terjalin antara masyarakat Jawa, Madura maupun Arab akan terjalin dengan erat. Untuk masyarakat Arab sendiri, mereka mempunyai prinsip bahwa kepercayaan diatas segala-galanya atau kepercayaan merupakan hal yang utama dalam menjalin hubungan.begitu pula dengan masyarakat Jawa dan Madura, jika dari patner kerja mereka ada yang menyalahgunakan, maka mereka tidak akan mau lagi menjalin hubungan kerjasama dan kepercayaan yang telah diberikan.

b. Saling menghargai

Hubungan akan terjalin erat jika diantara masyarakat Kelurahan Ampel saling menghargai dengan yang lain, tanpa membedakan status sosial. Pada dasarnya manusia itu membutuhkan satu sama lain untuk memenuhi kebutuhan hidup. Masyarakat Arab, Jawa dan Madura ini dalam kesehariannya terlihat harmonis karena adanya rasa saling menghargai dan toleransi yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Saling mengenal

Pada dasarnya dengan mengenal satu sama lain disini ialah kunci dari suatu hubungan yang harmonis. Dengan adanya masyarakat Arab dan Madura sebagai pendatang, serta masyarakat Jawa yakni masyarakat pribumi, yang mana ketiga masyarakat tersebut bertempat tinggal dalam satu wilayah sehingga otomatis merekapun saling mengenal antara yang satu dengan yang lain.

Dari kebiasaan saling bertemu, mereka akan lebih cepat memahami karkter satu sama lain. Akan tetapi hubungan tersebut tidak selalu dekat, karena dalam bertetangga, kadang bisa merasa dekat, kadang terpisah, karena kita tahu bahwa masyarakat Arab terkesan lebih tinggi tingkat sosialnya dibanding dengan masyarakat Jawa maupun Madura.

Walaupun begitu, masyarakat Madura tidak terlalu mempersoalkannya, apalagi dari masyarakat Jawa, karena mereka memahami bahwa Allah menciptakan manusia itu berbeda-beda. Yang terpenting dalam kehidupan seseorang tersebut ialah harus saling mengenal dengan sesamanya, karena manusia itu dalam hidupnya membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidup selanjutnya.

d. Saling menguntungkan

Masyarakat Jawa sebagai masyarakat pribumi merasa kurang begitu kreatif dalam hal perekonomian, maka dari itu masyarakat Arab dan Madura selaku pendatang, mereka memiliki semangat kerja yang tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibanding masyarakat pribumi, akan tetapi masyarakat Arab dan Madura juga berbeda, yakni dari penghasilan. Masyarakat Arab lebih beruntung dari pada masyarakat Jawa. Memang benar kedua masyarakat ini sama-sama memiliki keuletan dan kegigihan yang sama, akan tetapi masyarakat Arab lebih unggul dari segi modal.

Hal paling menonjol yang menjadikan rukun dan harmonis diantara ketiga etnis (Arab, Jawa dan Madura) ialah sikap saling terbuka antara masyarakat Arab, Jawa dan Madura untuk menerima sistem kebudayaan, dari kelompok satu ke kelompok lainnya. Dan itu merupakan salah satu faktor pendukung terjadinya interaksi sosial diantara ketiga pihak tersebut.

Sikap terbuka tersebut makin dikuatkan dengan sikap ketiga masyarakat tersebut yang mampu berlaku arif ketika melakukan berbagai kegiatan, baik yang bersifat keagamaan maupun kemasyarakatan, yakni dengan memberikan kesempatan kepada siapapun untuk mengikuti kegiatan-kegiatan tersebut tanpa adanya paksaan.

Keterbukaan tersebut harus seimbang, baik dari masyarakat Jawa, Madura maupun Arab. Dan dukungan sistem sosial yang memungkinkan ketiga kelompok tersebut dapat terlibat secara aktif dalam berbgai lembaga masyarakat, yakni seperti kerja bakti, majlis ta'lim dan lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. faktor penghambat terjadinya Interaksi Sosial keagamaan antar etnis (Arab, Jawa, dan Madura) di Kelurahan Ampel Surabaya

komunikasi akan efektifitas bila antara komunikator dan komunikan mempunyai derajat yang sama dalam arti status sosial, pendidikan, kepercayaan, agama dan mampu memproyeksikan diri pada orang lain. Namun jika derajat antara individu tersebut tidak sama, maka komunikasi mereka tidak akan efektif.

Faktor yang menghambat terjadinya interaksi sosial ini yang paling menonjol ialah kuatnya in Group Feeling, seperti pada masyarakat Arab yang lebih membatasi diri dengan masyarakat Jawa maupun Madura, karena mereka merasa memiliki silsilah yang lebih dekat dengan Nabi, yang menjadikan mereka enggan untuk berhubungan dengan masyarakat Jawa maupun Madura yang dari kalangan orang biasa.

Sedangkan dari masyarakat Jawa maupun Madura sendiri mereka juga kadang memiliki sifat seperti itu, akan tetapi mereka bisa mengendalikan dengan seringnya berkumpul dalam suatu aktifitas, seperti dalam acara kemasyarakatan seperti kerja bakti bersama, membersihkan selokan bersama, maupun yang bersifat keagamaan seperti dengan selalu menghadiri acara tahlil setiap malam jum'at, maupun acara yang bersifat sentral seperti haul Ampel yang bertepatan pada tanggal 30 Juli-1 Agustus. Mereka seakan tidak ada tabir yang memisahkan antar kelompok satu dengan kelompok lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor lain yang menjadi penghambat terjadinya interaksi sosial keagamaan ialah dengan adanya perbedaan kepentingan. Kita tahu bahwa Ciri masyarakat migran adalah bagaimana memenuhi kebutuhannya terlebih dahulu ketimbang menuntut fasilitas. Etos kerja yang didasarkan pada **self-sufficient philosophy** mencitrakan seakan-akan sikap itu sebagai keengganan untuk terlibat dalam kegiatan kenegaraan atau kemasyarakatan. Padahal ajaran agama Islam menyebutkan *khairun naas tanfa'uhum linnaas* (sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi manusia lain)

Dan faktor lain lagi yang lebih menonjol ialah dengan adanya perasaan takut terhadap kekuatan suatu kebudayaan yang dihadapi. Semua itu nampak pada masyarakat Jawa (penduduk asli) Kelurahan Ampel, yang mana mereka terlihat takut dengan masyarakat Arab apalagi masyarakat Madura yang terkesan memiliki sifat yang keras.

Akan tetapi itu semua bisa dihilangkan dengan seringnya bertemu dan berdialog antar sesama kelompok yang berbeda. Dan itu bisa dilakukan ketika melakukan kegiatan keagamaan seperti pada majlis ta'lim atau pada pengajian rutin .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Bentuk interaksi sosial keagamaan yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ialah berjalan dengan baik, karena mereka memiliki tujuan yang sama yakni mencari ridho Allah SWT.
2. Proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung dalam masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini berjalan dengan lancar, dengan didukung adanya saling membutuhkan dan ketergantungan antara satu pihak dengan pihak lainnya.
3. Interaksi yang dilakukan antar kelompok etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel didorong atas semangat kekeluargaan dan ikatan emosional antar masyarakat, yang menjadikan interaksi tersebut berjalan harmonis.

Sedangkan hambatan dari proses interaksi sosial keagamaan yang berlangsung antar masyarakat multi etnis (Arab, Jawa dan Madura) di Kelurahan Ampel ini ialah masih dijumpai. Hal itu dapat dilihat dari prasangka-prasangka sosial atau bisa dikatakan in Group Feeling antara masing-masing komunitas. kebanyakan masyarakat belum bisa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membedakan, mana aktifitas sosial keagamaan yang tulus dan yang bersifat kemanusiaan.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT hendaknya interaksi sosial terutama masalah keagamaan antar kelompok etnis (Jawa, Madura dan Arab) di Kelurahan Ampel Surabaya ini harus lebih bisa memperhatikan hubungan antar kelompok etnis yang berbeda, serta diharapkan untuk saling berinteraksi dan berbaur dengan sesama tanpa adanya prasangka yang jelek dan juga tidak membedakan dari golongan manapun, baik dari masyarakat pribumi maupun masyarakat pendatang di Kelurahan Ampel Surabaya, khususnya masyarakat Arab.
2. Kepada para tokoh agama maupun tokoh masyarakat hendaknya berperan aktif dan harus menjadi penengah dalam setiap permasalahan yang muncul di dalam kehidupan bermasyarakat tanpa membeda-bedakan status dan etnis masing-masing kelompok.
3. bagi fakultas Ushuluddin, kami berharap agar kajian-kajian yang berhubungan antar agama maupun intra agama untuk dapat ditingkatkan, karena dengan semakin memahami hubungan tersebut akan mempermudah untuk bersosialisasi dengan masyarakat yang berbeda kebudayaan dan sekaligus akan mempermudah proses dakwah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Mulkhan Munir, 2000, *Kearifan Tradisional Agama Bagi Manusia atau Tuhan*, Yogyakarta : UU Press

Ahmadi Abu, 1991, *Psikologi Sosial*, Jakarta : Rineka Cipta

Amin Abdullah M, 2000 *Dinamika Islam Kultural* , Bandung : Mizan

Amsyari Fuad, *Masa Depan Umat Islam Indonesia Peluang dan Tantangan*, Mizan

Fuad Amsyari, *Masa depan umat Islam Indonesia peluang dan tantangan,* mizan

Gerungan.W.A, 2002, *Psikologi Sosial*, Bandung : PT Refika Aditama

Liliewri Alo,2005,*Prasangka dan Konflik*, Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara

Muhadjir Noeng, 1992, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Yogyakarta: Rake Sarasia

Nasution. S, 1988, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*, Bandung: Tarsito

Nasution. S, 2006, *Metode Research*, Jakarta: PT. Bumi Aksara

Santosa Slamet, 2006, *Dinamika Kelompok*, Jakarta: Bumi Aksara

Soeratno dan Arsyad Lincolin, 1993, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Unit Penerbit dan percetakan UPP AMP YKPN

Soekamto Soejono, 2004, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sudjangi, *Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama di Indonesia Seri 2* (RI, Sosio-Kultural)

Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Suparto, *Sosiologi dan Antropologi*, Semarang: Armico

Toneko B. Soleman,1984, *Struktur dan proses social*, Jakarta: ajawali

Usman Husaini, 1996, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara

Walgito Bimo, 1999, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, Yogyakarta: Anoi

WJS, Poerwadarminto, *op. Cit*,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id